



Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Melayu Ambon dalam Pembelajaran Menulis Petunjuk Mitigasi Bencana Menggunakan Media Poster dan Metode Pameran Mini

Iwan Rumalean¹, Heppy L. Lelapary², Johanis Hukubun³.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Pattimura, Ambon

iwan.rumalean@fkip.unpatti.ac.id¹, leunardlelapary@gmail.com²,
hukanes@gmail.com³.

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v8i2.1046>

First received: 20-06-2023

Final proof received: 30-09-2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplanasi pergeseran dan pemertahanan Bahasa Melayu Ambon. Menggunakan jenis penelitian kualitatif deksriptif sinkronis postpositivisme. Instrumen penelitian; observasi, wawanacara, dan lembar isian. Data penelitian berupa data kebahasaan dan kebijakan pemertahanan bahasa Melayu Ambon. Sumber data sebanyak 22 siswa dan 2 guru. Pemeriksaan keabsahan data; triangulasi teori, data, dan sumber. Data dianalisis secara induktif. Hasil penelitian; (1) pergeseran Bahasa Melayu Ambon terjadi pada tataran leksikon; (a) 'memberitahukan' - *kasitau/ kastau*, (b) 'cepat' - *capat*, (c) 'pantai' - *pante*, (2) pemertahan Bahasa Melayu Ambon dilakukan secara lisan dan tulisan; (a) secara lisan, siswa mengampanyekan mitigasi bencana menggunakan Bahasa Melayu Ambon, (b) secara tulisan siswa menulis petunjuk mitigasi Gempa Bumi Tsunami. Implikasi (1) dokumen pemertahanan Bahasa Melayu Ambon, (2) buku saku mitigasi bencana, dan (3) sebagai dasar pengambilan kebijakan bagi pemerintah Kota Ambon terkait kemitigasian.

Kata kunci: pergeseran; pemertahanan; bahasa Melayu Ambon; pembelajaran menulis petunjuk.

ABSTRACT

This study aims to explain the shift and maintenance of Ambonese Malay. Using postpositivism descriptive synchronic qualitative research type. Research instruments; observations, interviews, and worksheets. The research data is in the form of language data and Ambon Malay language maintenance policies. Data sources as many as 22 students and 2 teachers. Data validity checking; triangulation of theory, data, and sources. Data is analyzed inductively. Research result; (1) the shift in Ambon Malay occurs at the lexicon level; (a) 'memberitahukan' - *kasitau/kastau*, (b) 'cepat' - *capat*, (c) 'pantai' - *pante*, (2) the maintenance of Ambonese Malay is done orally and in writing; (a) orally, students campaigned for disaster

mitigation using Ambonese Malay, (b) in writing students wrote instructions for mitigating the Earthquake Tsunami. The implications of (1) Ambon Malay Language maintenance document, (2) disaster mitigation pocket book, and (3) as a basis for policy making for the government of Ambon City related to mitigation.

Keywords: shiftince; maintenance; Ambonese Malay Language; write instructions.

1. PENDAHULUAN

Penelitian pergeseran dan pemertahanan bahasa selama ini baru dapat menjangkau tataran bahasa lisan sedangkan tataran tulisan belum dikaji secara komprehensif. Lokus penelitian umumnya dilaksanakan pada masyarakat budaya etnis, belum menysasar masyarakat intelektual pada lembaga-lembaga pendidikan. Padahal sebuah bahasa dapat dikembangkan menjadi bahasa maju dan modern apabila memiliki tradisi tulis yang baik dan mampu menjadi bahasa kawasan. Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini berupaya menysasar pergeseran dan pemertahanan Bahasa Melayu Ambon pada ranah lisan dan tulisan.

Penelitian dalam bidang pemertahanan bahasa di Pulau Ambon yaitu Pemertahanan Bahasa Daerah di Kota Ambon: Studi Kasus Bahasa Daerah di Negeri Laha Sebagai Satu-Satunya Bahasa Daerah di Kota Ambon, oleh Harlin Turiah, dimuat dalam jurnal Totobuang 9(2) 2021. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Rumalean, dkk, terletak pada objek materilnya. Rumalean, dkk, mengeksplanasi Bahasa Melayu Ambon sedangkan Turiah membahas Bahasa Laha di Pulau Ambon. Lokus penelitian Turiah di masyarakat desa, sedangkan lokus penelitian Rumalean, dkk, ini di sekolah dan berlangsung dalam proses pembelajaran sehingga pemberlakuannya berbeda. Penelitian Tuariah bukan penelitian pendidikan bahasa. Sedangkan penelitian Rumalean, dkk, ini termasuk penelitian pendidikan bahasa sehingga menggunakan media poster dan metode pameran mini. Penelitian Turiah dalam ranah lisan dan tidak menghasilkan produk. Sedangkan penelitian Rumalean, dkk, ini mencakupi ranah lisan dan tulisan sehingga menghasilkan produk berupa dokumen tulisan berupa petunjuk mitigasi bencana Gempa Bumi dan Tsunami dalam Bahasa Melayu Ambon.

Pergeseran bahasa (*language shift*) merupakan gejala awal *the death of Language* (Widiyanto, 2018). Peristiwa pergeseran maupun kepunahan bahasa itulah memunculkan upaya pemertahanan bahasa (*language maintenance*) dalam rangka vitalitas bahasa sehingga tidak mengalami kepunahan (Holmes, 2012). Pemertahanan Bahasa Melayu Ambon berkaitan dengan dua hal, yaitu (1) kesadaran pemilik bahasa dan (2) kebijakan pemangku kepentingan (*stakeholders*). Kesadaran kolektif pemilik Bahasa Melayu Ambon merupakan langkah kewaspadaan terhadap pergeseran ataupun kepunahan. Kebijakan bahasa berkaitan dengan upaya *Stakeholders* meramu peraturan secara tertulis maupun lisan sebagai upaya pemertahanan bahasa.

Pergeseran Bahasa Melayu Ambon misalnya tampak pada bentuk *ambe sa/ambel sa* digeser oleh dialek Jakarta ‘ambil aja’. Selain itu, kata ‘terima kasih’ tergeser oleh kata bahasa Jerman *dhankhe*. Dalam keluarga Muslim tertentu di Ambon, kata ‘bapa’ tergeser

oleh kata bahasa Arab, *abi*, kata ‘mama’ tergeser oleh kata bahasa Arab *umi*. Hal tersebut sejalan dengan ramalan Unesco bahwa paling terlambat 50 tahun ke depan sejak 2010, terdapat 50% dari 6700 bahasa di atas muka bumi ini akan punah (Mbate, 2010). Namun demikian, ada sikap positif bahasa berupa lomba pidato dan lomba bacarita menggunakan Bahasa Melayu Ambon yang diprakarsai oleh Pemkot Ambon setiap tahun (Jendra, 2012:26).

Kebijakan pemerintah melalui kurikulum 2013 maupun kurikulum paradigma baru (*prototype*) mengakomodasi muatan lokal bahasa daerah (Atmaka, 2020; Manshur, dkk: 23-24). Kurikulum paradigma baru memiliki ciri khas pada masing-masing level pendidikan. Khusus untuk jenjang SMP adalah, (1) pembelajaran disesuaikan dengan kemajuan teknologi digital, untuk mata pelajaran informatika menjadi materi wajib dipelajari, (2) perlu disusun panduan untuk guru informatika untuk membantu guru pemula, (3) pembelajaran berbasis proyek, sebagai penguatan terhadap Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan minimal 3 kali dalam satu tahun.

Bahasa Melayu Ambon sebagai kearifan lokal dapat menjadi bagian dari pembelajaran literasi dan numerasi yang dipelajari secara inklusif di dalam materi Bahasa Indonesia. Pada prakteknya, materi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah meliputi empat kemampuan berbahasa yang terdiri atas (1) keterampilan mendengar, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Keterampilan mendengar dan keterampilan membaca merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif / pasif artinya menerima-mengerti tetapi tidak menghasilkan produk. Keterampilan berbicara dan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat produktif karena menghasilkan produk (Husain 2015). Keterampilan menulis merupakan keterampilan paling akhir atau keterampilan tertinggi dari empat jenis kemampuan berbahasa (Tuan, 2010; Sobaria, dan Ramadhan, 2020).

Pembelajaran keterampilan menulis di sekolah dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik berkemampuan menulis yang baik, meliputi ragam teks fiksi dan nonfiksi. Untuk menulis ragam-ragam teks tersebut diperlukan topik penulisan. Salah satu topik yang menarik dan kontekstual untuk dibicarakan di Indonesia adalah kebencanaan, karena letak Indonesia berada tepat di atas daerah Cincin Api Bencana (*Pasific Ring of Fire*). Topik mitigasi bencana merupakan ragam teks nonfiksi.

Gempa Bumi dan Tsunami di Indonesia banyak memakan korban. Gempa Gunung Tambora yang diikuti Tsunami besar (1815) memakan korban 71.000 orang. Letusan Gunung Api Krakatau, diikuti Gempa Bumi dan Tsunami (1883), memakan korban 34.000 orang (Wiyono, 2022). Kemudian Tsunami Aceh pada Minggu, 26 Desember 2004 pukul 07.40 WIB akibat gempa besar 9.3 SR, kedalaman 10 km tergolong gempa dangkal merupakan tragedi kemanusiaan terbesar dalam sejarah umat manusia. Sekaligus merupakan titik balik terendah kesadaran mitigasi bencana di Indonesia. Korban jiwa meninggal 132.000 orang, korban hilang sebanyak 37.000 orang.

Mitigasi bencana sudah menjadi wacana untuk dijadikan sebagai kurikulum sekolah. Hal tersebut dilakukan sebagaiantisipasi jatuh korban yang banyak, karena kesadaran mitigasi masyarakat Indonesia masih rendah. Namun hingga saat ini belum ada

kurikulum mitigasi bencana di Indonesia, sehingga masing-masing lembaga pendidikan menjadikan mitigasi bencana sebagai mata pelajaran atau mata kuliah pilihan.

Pembelajaran menulis mitigasi bencana menggunakan berbagai modus agar peserta didik dapat belajar secara baik. Salah satu modus tersebut adalah penggunaan media poster dan metode pembelajaran (Faqih, dkk., 2021). Poster sebagai media pembelajaran mampu menghadirkan situasi yang menyenangkan, komunikatif, interaktif, efektif dan efisien (Sulistyono, 2015). Poster sebagai media pembelajaran mampu membuat kegiatan belajar mengajar lebih bervariasi. Penggunaan media poster relevan dengan tema mitigasi bencana (Wahyuni, 2020). Kehadiran guru dalam proses pembelajaran menulis petunjuk mitigasi bencana sebagai mediator, inofator, dan kreator, untuk itulah guru dituntut setiap saat mengembangkan kemampuan profesionalitasnya (Adi, at.all, 2020).

Metode pameran mini dilaksanakan secara berkelompok untuk berdiskusi dan menghasilkan sesuatu berupa pemikiran ataupun produk. Kemudian pemikiran dan produk tersebut disampaikan kepada khalayak banyak, yang di dalam pembelajaran ini adalah peserta diskusi kelompok lain. Metode pameran mini diadopsi dari metode *gallery walk* (Jonson, 2006). Metode pameran mini menyenangkan karena seperti petugas yang melakukan sosialisasi atau para jurkam yang berkampanye (Jonson, 2006). Materi yang disosialisasikan adalah mitigasi bencana Gempa Bumi dan Tsunami. Materi tersebut didesain dalam bentuk poster sekaligus merupakan media kampanye. Disampaikan melalui metode pameran mini. Jadi setelah didiskusikan dalam kelompok kemudian dibuat poster dan selanjutnya di dikampanyekan melalui pameran mini dengan menggunakan areal ruang kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa selama ini belum dilakukan upaya pemertahanan Bahasa Melayu Ambon melalui pembelajaran menulis mitigasi bencana. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan upaya yang baik selain pemertahanan Bahasa Melayu Ambon juga untuk penyadaran mitigasi bencana kepada peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini berbentuk kualitatif, diperoleh, dianalisis, dan dipaparkan secara deskriptif (Mulyaningsih, dkk., 2018), dengan menggunakan pendekatan sinkronis-postpositivisme, berusaha memperoleh data secara kualitatif dalam kurun waktu tertentu dan menjelaskan secara mendalam bukan melauas (Moleong, 2006). Fenomena yang diperoleh dijelaskan berdasarkan fakta lapangan (Nusivera dan Rahmayanti, 2021). Sehingga ditemukan fenomena pergeseran dan pemertahanan Bahasa Melayu Ambon dalam pembelajaran menulis petunjuk mitigasi bencana.

Penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis melainkan membuktikan asumsi bahwa (1) Bahasa Melayu Ambon telah mengalami pergeseran, (2) pemertahanan Bahasa Melayu Ambon dapat lakukan pada ranah lisan dan tulisan dalam pembelajaran, (3) pergeseran dan pemertahan Bahasa Melayu Ambon dalam pembelajaran menulis mitigasi bencana dipahami secara baik dengan menggunakan media poster dan metode pameran mini. Media poster sebagai penuntun dan pameran mini dapat menggairahkan siswa dalam berfikir dan mengembangkan peminatan pada keterampilan berbicara dan menulis

serta memberikan keleluasaan kepada siswa untuk berpikir logis, kontekstual, menyenangkan dan dapat menulis petunjuk mitigasi bencana (Kuswari, at.all, 2022).

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 7 Ambon Jalan Ir. M. Putuhena Desa Rumahtiga Kecamatan Teluk Dalam, Kota Ambon, dengan durasi penelitian dua bulan sejak September sampai dengan November 2021. Subjek yang diteliti sebanyak 24 orang yang terdiri atas, 1 orang guru bahasa Indonesia, 1 orang guru geografi (IPS) dan 22 siswa.

Teknik pengumpulan data terdiri atas (1) observasi, (2) wawancara, (3) pencatatan, dan (4) lembar isian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah (1) observasi, digunakan untuk mengobservasi secara mendalam tentang proses pembelajaran di kelas, (2) wawancara, dilakukan terhadap 1 orang guru bahasa Indonesia berkaitan dengan keterampilan berbicara dan menulis, dan 1 orang guru geografi (IPS) berkaitan dengan kemitigasian. Wawancara ini dimaksudkan untuk menjaring data pemertahanan Bahasa Melayu Ambon dalam pembelajaran menulis mitigasi bencana menggunakan media poster dan metode pameran mini. Jenis wawancara yang digunakan tidak terstruktur. Menggunakan HP Vivo Y 95, 4 MP, durasi 30 m, dan (3) lembar isian, diisi oleh siswa dalam Bahasa Melayu Ambon digunakan untuk menjaring data berupa mitigasi kebencanaan dalam Bahasa Indonesia kemudian siswa menuliskan dalam Bahasa Melayu Ambon (Rumalean, at.all, 2021). Lembaran isian mitigasi bencana tersebut dimodifikasi dari BNPB (2017) dan BPMPK-Kemdikbud (2016). Data yang diperoleh diperiksa keabsahannya melalui metode triangulasi dengan teknik teori, data, dan sumber. Data dianalisis secara induktif sesuai dengan metode kualitatif dan hasilnya ditekankan pada makna yang disesuaikan dengan kebutuhan (Sugiono, 2010).

3. PEMBAHASAN

A. Pergeseran Bahasa Melayu Ambon dalam Pembelajaran Menulis Petunjuk Mitigasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami

Berdasarkan daftar isian istilah mitigasi bencana menunjukkan bahwa terdapat pergeseran pada tataran leksikon, sebagaimana tampak berikut ini:

1. Konjungsi *ka* 'atau', dalam kalimat ...*kalo ada di pantai atau di laut*....pembetulan dalam Bahasa Melayu Ambon, ...*kalo ada di pante ka di laut ka*...jika terjadi gempa bumi dan tsunami dan Anda berada dalam kapal/ perahu di laut maka jangan mendekati ke pantai.
2. Leksikon *kastau/ kasitau* 'memberitahukan' pada kalimat ...'lari ka perbukitan atau ka tanpa tinggi sambil memberitahukan kepada orang lain di sekitar'. Pembetulan dalam Bahasa Melayu Ambon,...*lari ka bukit kaseng ka tanpa yang tinggi, deng kastau/ kasitau orang lain di sekitar*.
3. Leksikon *kalo* 'kalau' pada kalimat ...jika galombang tsunami pertama su surut, jang dekat ke daerah randa deng rawan...pembetulan dalam Bahasa Melayu Ambon...*kalo galombang tsunami pertama su surut, jang capat pigi ka tanpa randa deng rawan bencana, tunggu sampe batul-batul aman dolo*....

4. Leksikon *musti* ‘harus’, pada kalimat ... ‘harus menunggu sampe galombang laut su reda dolo’...pembetulan dalam Bahasa Melayu Ambon,...***musti tunggu sampe galombang laut reda dolo***...
5. Leksikon *galombang* dan *capat* ‘gelombang dan segera’, pada kalimat ... ‘jika ***gelombang*** laut su mereda, ***segera lakukan*** pertolongan pertama kepada para korban’, pembetulan dalam Bahasa Melayu Ambon,...***kalo galombang laut su reda, capat tolong para korban***’.

Bentuk leksikon yang digunakan tersebut secara linguistik deskriptif merupakan bentuk lisan Bahasa Indonesia. Seperti pada option ‘a’, (1) konjungsi ‘*atau*’ dalam Bahasa Melayu Ambon digunakan bentuk *ka*, (2) verba ‘*memberitahukan*’ dalam Bahasa Melayu Ambon digunakan bentuk *kastau*, (3) konjungsi ‘*kalaupun*’ dalam Bahasa Melayu Ambon digunakan bentuk *kalo*, (4) nomina ‘*pantai*’ dalam Bahasa Melayu Ambon digunakan *pante*. Penggunaan leksikon tersebut merupakan kronolek atau dialek temporal Bahasa Indonesia. Namun secara preskriptif penutur Bahasa Melayu Ambon tidak menyadari sebagai kronolek. Akulturasi budaya berbahasa itu berlangsung sejak berabad-abad sebelum kedatangan bangsa India, China, Arab, dan Eropa ke kepulauan Maluku. Oleh karena itu, ciri khas bahasa Melayu Ambon dalam penggunaan bahasa tulisan seperti *beta*, *capat*, *kalo*, *pante*, *se*, *ose*, dan *tamang* jika digantikan dengan bentuk baku Bahasa Indonesia maka itu bukan Bahasa Melayu Ambon. Selain itu, berdasarkan proses morfologisnya, bentuk ‘*memberitahukan*’ (lihat data option ‘b’) terdiri atas bentuk dasar {beritahu} yang dirangkai dengan prefiks /mem-/ dan sufiks /kan/. Ciri Bahasa Melayu Ambon adalah tidak menggunakan afiks sebagaimana terjadi pada Bahasa Indonesia. Bahasa Melayu Ambon tidak mengenal kedua afiks tersebut. Bentuk *memberitahukan* bukanlah leksikon Bahasa Melayu Ambon. Leksikon ‘*capat*’ Bahasa Melayu Ambon merupakan variasi dari bentuk *cepat* dalam Bahasa Indonesia. Leksikon ‘*sandiri*’ merupakan kronolek dari leksikon *sendiri*.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa, suku pertama yang berakhir dengan fonem /e/ dalam kata Bahasa Indonesia berasimilasi menjadi /a/ dalam Bahasa Melayu Ambon terutama bentuk dasar nomina, verba, dan adverbial. Contoh (1) *ke sana* menjadi ‘*ka sana*’, (2) *cepat* menjadi ‘*capat*’, (3) *sendiri* menjadi ‘*sandiri*’, (4) *telinga* menjadi ‘*talinga*’, (5) *tetua* menjadi ‘*tatua*’, (6) *delapan* menjadi ‘*dalapan/ dalapang*’, (7) *gerakan* menjadi ‘*garakan*’, dan (8) *menari* menjadi ‘*manari*’. Perubahan tersebut terjadi pada suku kata pertama yang berawal dengan fonem /k/, /c/, /s/, /t/, /d/, /g/, dan /m/ (baca juga Takaria dan Pieters, 1998). Oleh karena itu, apabila ada bentuk yang digunakan oleh siswa keluar dari bentuk perubahan fonem tersebut maka bentuk-bentuk tersebut adalah Bahasa Indonesia bukan Bahasa Melayu Ambon.

Pergeseran sebagaimana terjadi pada leksikon (1) *pante* menjadi ‘*pantai*’, (2) *kastau* menjadi ‘*memberitahukan*’, (3) *kalo* menjadi ‘*jika*’, (4) *musti* menjadi ‘*harus*’, (5) *galombang* menjadi ‘*gelombang*’, dan (6) *capat* menjadi ‘*segera*’. Secara umum terjadi pada tataran leksikon. Pergeseran tersebut terjadi sebagai akibat Bahasa Melayu Ambon merupakan dialek bahasa Melayu. Secara sosiologis Bahasa Melayu ditetapkan sebagai bahasa persatuan pada 1928. Kemudian pada 1945 secara politis ditetapkan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan

demikian, secara akulturasi budaya Bahasa Indonesia lebih dominan dari pada bahasa Melayu Ambon.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berkaitan dengan bahasa yang digunakan, terdapat sejumlah bahasa yang dikuasai oleh siswa yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu Ambon, dan bahasa daerah dari berbagai tempat di Maluku. Jadi secara sosiolinguistik siswa SMP di Ambon memiliki fenomena sosiolinguistik dwibahasa. Secara alamiah, salah satu dari beberapa bahasa yang dikuasai itu menjadi dominan. Dalam hal dwibahasa, Bahasa Indonesia mendominasi penggunaan bahasa siswa SMP di Kota Ambon.

B. Pemertahanan Bahasa Melayu Ambon dalam Pembelajaran Menulis Petunjuk Mitigasi Bencan Gempa Bumi dan Tsunami

Pembahasan pada sesi ini berkaitan dengan, (1) pemertahanan Bahasa Melayu Ambon, (2) pembelajaran menulis petunjuk, (3) mitigasi bencana, (4) media poster, dan (5) metode pameran mini. Kelima hal tersebut dielaborasi untuk melahirkan strategi pemertahanan Bahasa Melayu Ambon. Penulisan petunjuk mitigasi bencana dalam Bahasa Melayu Ambon.



Poster 1,
Menghubungi Keluarga Pada Saat Bencana

Setelah penulisan petunjuk mitigasi bencana sebagaimana tampak pada poster tersebut, dilanjutkan dengan kampanye melalui metode pameran mini. Setiap juru kampanye masing-masing kelompok berorasi dihadapan pendengar. Para juru kampanye meyakinkan peserta bahwa sebagai warga masyarakat yang bermukim di Area Cincin Api (*ring of fire*) memiliki potensi bencana sangat tinggi, untuk itu setiap warga masyarakat wajib memiliki kesadaran mitigasi bencana untuk meminimalisasi jatuh korban.

Kegiatan sosialisasi tersebut berlangsung secara baik, semua peserta antusias mengikuti penyampaian materi. Juru kampanye menguasai materi karena terbantu dengan poster yang dipajang pada dinding kelas. Media poster dan metode pameran mini merangsang kreatif berpikir serta membantu siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Media poster dan metode pameran mini membuat suasana pembelajaran berlangsung secara menyenangkan dan menarik. Jayanti dan Yuniawan, (2021) menjelaskan bahwa media berperan penting dalam pembelajaran, penggunaan media dan metode secara tepat memudahkan pemahaman siswa dan mengongkritkan materi yang abstrak.

Pembelajaran menulis secara praktis mampu memenuhi kompetensi siswa untuk dapat bersaing dalam percaturan global. Oleh karena itu, menulis petunjuk diakomodir dalam kurikulum 2013 dengan tiga kompetensi yaitu (1) berkarakter, (2) berkompetisi, dan (3) berliterasi. Menulis petunjuk sebagai bagian dari keterampilan berbahasa produktif yang menghasilkan produk berupa petunjuk mitigasi bencana berbahasa Melayu Ambon (Rumalean, 2014). Sebagaimana tampak pada poster petunjuk penyelamatan pada saat benca gempa bumi dan tsunami berikut ini.



Kalo terjadi gempa kuat deng ada tsunami... capat lari ka gunung/ puncak yang tinggi sesuai deng petunjuk

Poster 2, Cara Penyelamatan Diri Secara Bersama-Sama

Pembelajaran menulis petunjuk mitigasi bencana dengan menggunakan media poster dan metode pameran mini mampu melahirkan siswa berkarakter, berpikir tingkat tinggi, berkemampuan kolaborasi, dan komunikatif. Hidayat, at.all (2022) menjelaskan bahwa siswa memperoleh karakter secara simultan di dalam pembelajaran. Siswa perlu belajar sendiri dari pengalaman-pengalaman secara kontekstual di dalam pembelajaran maupun di dalam kehidupan sehari-sehari untuk menemukan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak memerlukan silabus khusus, tidak harus diinstruksikan secara berpola dari guru, melainkan harus terintegrasi di dalam materi dan proses pembelajaran. Melalui kompetensi menulis dan karakter tersebut diharapkan terwujud Provil Pelajar Pancasila (Dirjen PAUD, Dikdas dan Dikmen Kemendikbudristek, 2021; Zuchron 2021) sebagaimana tampak pada di bawah ini.



Gambar 1, Provil Pelajar Pancasila

Empat komponen masyarakat yang berperan dalam pemertahanan Bahasa Melayu Ambon, yaitu (1) komponen pemerintah, (2) komponen masyarakat adat (pemangku adat dan masyarakat adat), (3) komponen keluarga, dan (4) komponen personal/ individu. Guru dan siswa merupakan bagian dari unsur pemerintah di satu sisi dan di sisi yang lain adalah warga masyarakat. Guru dan siswa berkewajiban merawat, memertahankan, dan mengembangkan Bahasa Melayu Ambon. Salah wujud pemertahanan Bahasa Melayu Ambon adalah menyusun petunjuk mitigasi bencana dalam Bahasa Melayu Ambon sebagaimana berikut ini.

1. Bencana Gempa Bumi

a. Pragempa Bumi

Iko anjuran 6 berikut ini:

- (1) **Biking** rencana selamat dari gempa bumi.
- (2) **Biking** latihan selamat dari gempa bumi; tundu deng lindungi kapala di bawa kolong meja.
- (3) **Biking** rumah yang kuat tahan gempa, deng muda biking bae akang.
- (4) **Biking** siap barang-barang keselamatan sakali; senter, obat, jaket, surat-surat penting.
- (5) **Biking** rumah jang di daerah rawan longsor.

b. Saat Gempa Bumi

Iko 6 anjuran Kalo terjadi brikut ini:

- (1) **Kalo** dalam gedung, masu di bawah kolong meja, tutup kapala deng bantal, helm, atau buku yang tabal.
- (2) **Kalo** su aman capat kaluar dari gedung, tapi jang panic, jang lari paparipi.
- (3) **Kalo** mamasa, kasi mati kompor, cabut aliran listrik.
- (4) **Kalo** kaluar rumah, lia lingkungan sekitar dolo, jang inja barang-barang pica; kaca, genteng, deng pigi jauh dari bangunan yang muda runtuh, abis itu capat pigi ka lapangan luas, kaseng ka halaman tabuka.
- (5) **Kalo** di dalam gedung, jang pake lif, kaluar lewat tangga darurat, kalo su ada di dalam elevator tindis samua tombol, tindis nomor kontak darurat.
- (6) **Kalo** seng tau situasi, iko petunjuk dari petugas jua.

1. Iko 3 labe bae berikut ini apabila ada di dalam kendaraan/ mobil

- a. Labe bae minggir jau dari persimpangan jalan, minggir ke kiri bahu jalan, kasmati mesin Oto, lia kondisi bisa lanjut kaseng, kalo bisa capat ke tampa aman.

- b. Labe bae iko instruksi dari petugas, kasi siap alat komunikasi seperti Radio atau Gawai.
- c. Labe bae pantau barita tsunami, capat salamatkan diri ka gunung/ puncak atau gedung yang tinggi.

c. Pascagempa Bumi

Iko 1 **J** deng 6 **K** berikut ini:

1. **J**ang panik, waspada gempa susulan.
2. **K**alo ada di dalam gedung capat evakuasi diri, tapi jang paparipi, hati-hati barang yang jatuh, jang sampe biking bahaya saat evakuasi.
3. **K**alo ada dalam ruma, balindung di bawah meja yang seng gampang patah.
4. **K**alo ada potensi tabakar, capat kasi mati.
5. **K**alo su aman sadiki capat kaluar dari bangunan atau rumah deng jauh dari aliran listrik deng gedung tinggi.
6. **K**alo su di luar jang dekat tebing atau tanah yang akang bisa longsor.
7. **K**alo ada dalam Oto stop dolo tapi tatap di dalam Oto, jang barenti di jambatang atau di bawah rambu-rambu lalu lintas.

2. Bencana Tsunami

a. Prabencana Tsunami:

Langkah-langkah yang musti katong biking:

- (1) Balajar akang pu tanda-tanda Tsunami, biasa tu setelah gempa bumi ulang-ulang deng getaran paling kuat, air masing turung jauh dari omba pica-pica, dengar gemuruh dari tengah laut, banya ikang tadampar di tampa air turun, deng tanda-tanda alam kaya akang laing-laing.
- (2) Nanaku informasi dari samua media resmi mengenai potensi Tsunami setelah Gempa Bumi.
- (3) Capat lari dari pantai menuju ka gunung atau puncak yang tinggi cari aman, jang nonton ombak Tsunami berwarna putih besar dari laut.
- (4) Jang ambil ikang tadampar di atas pante yang akang pung air karing.
- (5) Ikuti jalur evakuasi yang pemerintah su biking akang di jalan-jalan.

b. Saat Bencana Tsunami:

Langka-langka yang musti katong biking:

1. **K**alo ada di rumah, usahakan tanang, jang panik, jang paparipi, bimbing keluarga menuju tampa aman atau tinggi par salamt dari Tsunami.
2. **K**alo ada di pante deng dengar bunyi sirene atau pengumuman pemerintah terjadi Tsunami, capat pigi jua dari pante dengan iko petunjuk efakuasi.
3. **K**alo su di tampa tinggi, tanang di sana dolo, tunggu sampe aman batul-batul, karena galombang Tsunami datang biasa lima kali, galompong kedua, ketiga, keempat labe basar dari pertama.
4. **K**alo evakuasi jang lewat jembatan, bagi yang pake kendaraan jang paksa kalo su macet, capat turun dan kunci kendaraan, jalan kaki ka tampa evakuasi.

5. **Kalo** Ale di kapal atau parau pas balayar, maka tarus balayar jua ka tenga laut, jang dekat ka pante atau sandar di pelabuhan (Diolah dari BNPB, 2017).

C. Pergeseran Bahasa Melayu Ambon Melalui Pembelajaran Menulis Petunjuk Mitigasi Bencana Menggunakan Media Poster dan Metode Pameran Mini

Pergeseran bahasa sebagaimana tampak pada data-data yang telah dianalisis dan dijelaskan pada bagian temuan, merupakan akibat dari adanya sikap politik bahasa nasional dan pola pikir negativ masyarakat bahasa yang teaktualisasi dalam tutur bahasa di tengah masyarakat (Brenzinger & Dimmendaal, 1992). Sikap yang paling dominan adalah politik bahasa nasional, di mana Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam semua lini kehidupan sosial dan pemerintahan. Selain itu, negara memberi kebebasan kepada setiap warga negara berhak bertempat tinggal di seluruh kawasan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai wujud komitmen kebinekaan Indonesia (Bhineka Tunggal Ika). Sebagaimana kasus bahasa Arvanitika di Libanon yang dituturkan di Yunani, dalam rentan yang lama dominasi bahasa Yunani semakin kuat sehingga bahasa Arvanitika hampir tidak memperlihatkan lagi sosoknya sebagai bahasa berbeda dengan bahasa Yunani. Oleh karena itu selalu diperdebatkan dalam status apakah sebagai dialek konservatif atau Inovatif (Tsitsipis, 1988).

Politik bahasa nasional dan nasionalisme menjadi salah satu faktor percepatan proses asimilasi budaya berbahasa. Disamping itu juga terjadi perkawinan lintas bahasa (kawin mawin) merupakan faktor pergeseran dan kepunahan bahasa. Kedua faktor dominasi tersebut, menjadikan masyarakat Kota Ambon terasimilasi atas berbagai etnis dan bahasa sehingga menjadi ruang terbuka hijau kontak bahasa dan terjadi penggunaan Bahasa Indonesia lebih dominan. Kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari siswa di Kota Ambon, karena siswa merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, pembiasaan penggunaan Bahasa Melayu Ambon secara baik dalam kemampuan berbahasa menjadi penting untuk dilakukan. Pembiasaan berbahasa tersebut tidak saja meliputi kemampuan berbahasa secara oral, tetapi juga pada ranah tulisan. Karena sebagian besar bahasa daerah di Indonesia tidak memiliki tradisi tulis-menulis sehingga sulit untuk berkembang menjadi bahasa modern.

Hal yang sama terjadi pada bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan yang dominasi Bahasa Indonesia, menyebabkan kondisi bahasa Minahasa memprihatinkan ditambah dengan generasi muda enggan menggunakan bahasa Minahasa sehingga penutur tersisa yang menggunakan bahasa Minahasa didominasi oleh penutur di atas usia 50 tahun (Salam dan Punto, 2021). Kemudian pergeseran juga dialami oleh bahasa Alune di Desa Mornaten Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku. Ada tiga faktor yang menjadi penyebab pergeseran bahasa Alune di desa Mornaten, (1) penguasaan Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu Ambon, dan bahasa Alune (kedwibahasawan), (2) faktor perpindahan penduduk baik urbanisasi maupun transmigrasi, (3) faktor pendidikan generasi muda, dan (4) faktor keluarga lintas bahasa (kawin mawin) (Hukubun, 2018).

Secara historikal beberapa perkampungan di pulau Ambon seperti Negeri Hatiwe Besar dan Negeri Amahusu yang semula berbahasa daerah, bergeser menggunakan bahasa Melayu hingga bahasa daerahnya punah. Proses tersebut terjadi karena pada

zaman penjajahan Belanda, warga dilarang menggunakan bahasa daerah. Akibatnya negeri-negeri tersebut tidak memiliki bahasa daerah dan beralih menggunakan bahasa Melayu hingga Indonesia merdeka ditetapkan sebagai Bahasa Indonesia. Proses kepunahan bahasa yang dialami masyarakat pada Negeri Hatiwe Besar dan Amahusu tersebut akibat adanya kolonialisasi, sebagaimana yang dialami Negara bagian Hawaii di Pasifik Selatan, pada era 1890-an terjadi penggulingan terhadap kekuasaan monarki, hingga demokrasi dan globalisasi berkembang pesat, budaya modern mendominasi, hingga dekade 1990 bahasa Hawaii mengalami pergeseran, anak-anak usia di bawah 18 tahun tersisa 50 orang yang bisa menggunakan bahasa Hawaii (United Language Group, 2022).

Berdasarkan kondisi pergeseran bahasa pada siswa di Kota Ambon, diperlukan upaya pemertahanan bahasa (*maintenance language*). Salah satu upaya tersebut adalah melalui habitus penggunaan Bahasa Melayu Ambon bagi siswa dengan topik-topik faktual dan aktual. Habitus tersebut merupakan jalan keluar dari ancaman terjadinya kepunahan bahasa (*the death of a language*). Dengan demikian, siswa sebagai bagian dari masyarakat dapat menjadi pelaku pergeseran dan pemertahanan bahasa. Sebagai pelaku pergeseran bahasa, apabila para orang tua, pemerintah termasuk para guru dan pemerintah lokal tidak membuat kebijakan yang melahirkan habitus penggunaan Bahasa Melayu Ambon secara baik, maka bukan tidak mungkin suatu saat nanti Bahasa Melayu Ambon akan mengalami nasib yang sama dengan bahasa daerah di Hatiwe Besar dan Amahusu di Kota Ambon atau bahasa Hawaii di Pasifik Selatan. Sedangkan sebagai pelaku pemertahanan bahasa berupaya agar siswa menggunakan Bahasa Melayu Ambon. Untuk itulah, pergeseran dan pemertahanan bahasa dalam ranah pembelajaran menulis petunjuk mitigasi bencana dengan menggunakan media poster dan metode pameran mini dapat menjadi instrument dalam upaya pemertahanan dari ancaman pergeseran dan kepunahan bahasa.

D. Mitigasi Bencana Menggunakan Media Poster dan Metode Pameran Mini

Pembelajaran menulis petunjuk mitigasi bencana menggunakan media poster dan metode pameran mini menjadi simbol penyatuan sebagai implementasi Provil Pelajar Pancasila. Di dalam pembelajaran tersebut terdapat upaya penyelamatan diri terlebih dahulu sebelum berharap pertolongan Tuhan sebagai imlementasi provil beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Siwa berkarakter beriman dan tawakal ‘penyerahan diri kepada Tuhan’ melalui usaha dan akhlak mulia. Saling membantu secara bersama-sama menyelamatkan diri sebagai bentuk gotong royong. Memahami mitigasi bencana secara benar dan termasuk sumber-sumber bencana secara global (*ring of fire*) merupakan bagian dari provil bernalar kritis dan bekebinekaan global. Menulis petunjuk penyelamatan dari bencana dengan menggunakan Bahasa Melayu Ambon sebagai implementasi provil kreatifitas.

Banyak kebutuhan hidup umat manusia di masa depan semakin kompleks dan saling berkait antara bidang kehidupan, sehingga memerlukan petunjuk untuk penyelesaian yang kompleks tersebut. Jika dilihat dari jenis petunjuk, maka dapat dipilah atas petunjuk lisan dan petunjuk tulisan. Petunjuk berbentuk tulisan memerlukan

penggunaan bahasa yang efektif dan tepat sasaran. Misalnya kelompok intelektual menjadi sasaran petunjuk, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa standar sesuai bidang keahlian. Petunjuk didesain menggunakan bahasa secara efektif tidak bertele-tele. Jika sebuah petunjuk tidak menggunakan bahasa yang efektif, maka menyulitkan pengguna dan berakibat fatal seperti dalam kedokteran bisa menimbulkan kematian pada pasien. Demikian pula dalam di dalam dunia pendidikan guru perlu menguasai metode pembelajaran menulis secara baik, jika tidak maka sulit mencapai tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran melenceng dari tujuan yang ditetapkan (Hukubun, dkk, 2021).

Pemertahanan bahasa selama ini dilakukan secara lisan, sedangkan secara tulisan belum dilakukan. Secara lisan misalnya pemerintah Kota Ambon setiap tahun menyelenggarakan lomba pidato dan loba bacarita. Selain itu, kebijakan Pemerintah Negeri Hitu di Pulau Ambon mewajibkan penggunaan bahasa daerah dalam rapat adat dan mewajibkan penggunaan bahasa daerah dalam transaksi di pasar negeri adat. Oleh karena itu, penulisan petunjuk mitigasi bencana merupakan upaya pemertahanan Bahasa Melayu Ambon dalam ranah lisan dan tulisan, sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 2,
Bentuk Pemertahanan Bahasa

Berdasarkan penjelasan tersebut, pemertahanan Bahasa Melayu Ambon tidak baik hanya dilakukan melalui ranah lisan, tetapi perlu dilakukan melalui dua dimensi yaitu (1) dimensi lisan dan (2) dimensi tulisan. Dimensi lisan dilakukan oleh siswa pada saat penyampaian hasil dikusi kelompok mengenai petunjuk mitigasi bencana dalam bentuk orasi atau kampanye di dalam kelas. Dimensi tulisan dilakukan oleh siswa dalam bentuk menulis dokumen petunjuk mitigasi bencan gempa bumi dan tsunami. Selain itu, dapat pula dilakukan oleh kaum intelektual baik secara personal maupun kolaborasi. Sebagaimana dalam penelitian ini merupakan kolaborasi bidang ilmu pembelajaran, bahasa, dan mitigasi. Demikian pula kolaborasi peneliti, guru, dan siswa dalam mengurai pergeseran dan pemertahanan Bahasa Melayu Ambon. Kemudian komponen pemerthahanan bahasa bukan saja tiga komponen yaitu pemerintah, masyarakat, dan individu, melainkan ada 5 komponen yaitu (1) komponen pemerintah, (2) komponen adat (pemerintahan adat dan masyarakat adat), (3) masyarakat umum, (4) komponen keluarga, dan (5) komponen indifidu

3. SIMPULAN

Pergeseran Bahasa Melayu Ambon terjadi pada semua tataran linguistik mikro. Salah satu subtataran linguistik mikro yaitu morfologi yang bertugas membahas seluk beluk kata dan pembentukannya termasuk leksikon, sebagaimana pergeseran yang terjadi pada bentuk berikut: (1) leksikon *kalo* bergeser menjadi 'kalau', (2) leksikon *pante* bergeser menjadi 'pantai', (3) leksikon *kastau/ kasitau* bergeser menjadi 'memberitau', (4) leksikon *musti* bergeser menjadi 'harus', (5) leksikon *capat* bergeser menjadi 'cepat'. Bentuk-bentuk pergeseran tersebut merupakan gejala kepunahan Bahasa Melayu Ambon. Ketika suatu bahasa tidak lagi digunakan, maka untuk merevitalisasi bahasa punah itu tidaklah gampang karena membutuhkan sumber daya banyak.

Pemertahanan bahasa merupakan kewajiban yang dilakukan oleh (1) pemerintah, (2) masyarakat adat (pemerintahan adat dan masyarakat adat), (3) keluarga, dan (4) individu. Keempat komponen tersebut harus bekerja secara simultan, sehingga menghasilkan produk yang komprehensif dan maksimal. Selama ini upaya pemertahanan Bahasa Melayu Ambon dilakukan secara terpisah-pisah oleh keempat komponen tersebut, terutama pemerintah Kota Ambon bekerja tidak melibatkan partisipasi masyarakat adat sehingga hasilnya tidak komprehensif dan tidak maksimal.

Pemertahanan Bahasa Melayu Ambon dilakukan pada dimensi lisan saja seperti lomba pidato dan bacarita, dimensi tulisan tidak diabaikan. Melalui penelitian ini pemertahanan Bahasa Melayu Ambon dilakukan pada dua dimensi yaitu dimensi lisan dan tulisan. Penelitian pada dimensi tulisan dapat dilakukan dan menghasilkan produk berupa dokumen petunjuk mitigasi bencana Gempa Bumi dan Tsunami bahasa Melayu Ambon. Untuk itu kepada semua komponen diharapkan berupaya untuk bersama memerthankan Bahasa Melayu Ambon secara kolektif pada dimensi lisan dan tulisan.

Pergeseran Bahasa Melayu Ambon terjadi pada semua tataran linguistik mikro. Salah satu subtataran linguistik mikro yaitu morfologi yang bertugas membahas seluk beluk kata dan pembentukannya termasuk leksikon, sebagaimana pergeseran yang terjadi pada bentuk berikut: (1) leksikon *kalo* bergeser menjadi 'kalau', (2) leksikon *pante* bergeser menjadi 'pantai', (3) leksikon *kastau/ kasitau* bergeser menjadi 'memberitau', (4) leksikon *musti* bergeser menjadi 'harus', (5) leksikon *capat* bergeser menjadi 'cepat'. Bentuk-bentuk pergeseran tersebut merupakan gejala kepunahan Bahasa Melayu Ambon. Ketika suatu bahasa tidak lagi digunakan, maka untuk merevitalisasi bahasa punah itu tidaklah gampang karena membutuhkan sumber daya banyak.

Pemertahanan bahasa merupakan kewajiban yang dilakukan oleh (1) pemerintah, (2) masyarakat adat (pemerintahan adat dan masyarakat adat), (3) keluarga, dan (4) individu. Keempat komponen tersebut harus bekerja secara simultan, sehingga menghasilkan produk yang komprehensif dan maksimal. Selama ini upaya pemertahanan Bahasa Melayu Ambon dilakukan secara terpisah-pisah oleh keempat komponen tersebut, terutama pemerintah Kota Ambon bekerja tidak melibatkan partisipasi masyarakat adat sehingga hasilnya tidak komprehensif dan tidak maksimal.

Pemertahanan Bahasa Melayu Ambon dilakukan pada dimensi lisan saja seperti lomba pidato dan bacarita, dimensi tulisan tidak diabaikan. Melalui penelitian ini pemertahanan Bahasa Melayu Ambon dilakukan pada dua dimensi yaitu dimensi lisan

dan tulisan. Penelitian pada dimensi tulisan dapat dilakukan dan menghasilkan produk berupa dokumen petunjuk mitigasi bencana Gempa Bumi dan Tsunami bahasa Melayu Ambon. Untuk itu kepada semua komponen diharapkan berupaya untuk bersama memerthankan Bahasa Melayu Ambon secara kolektif pada dimensi lisan dan tulisan.

4. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura yang telah mendanai penelitian ini dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian dengan SK Rektor Unpatti Nomor: 1128/UN13/SK//2021. Artikel ini merupakan luaran dari hasil penelitian yang didanai FKIP Unpatti.

5. REFERENSI

- Adi, B. S., Djoko, P. I., Sukarmin, Y. (2022). Teachers' perspectives in motor learning with traditional game approach for early childhood. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 41(1), p.p 1-11. Retrieved Juni, 2021, from <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.36843>.
- Atmaka, P. (2022). Pemahaman Kurikulum Prototipe 2022. *PENDIDIKANINFOASN.ID*. Diperoleh pada Januari 2022, melalui <https://pendidikan.infoasn.id/pemahaman-kurikulum-prototipe-2022/>.
- Brenzinger, M., & Dimmendaal, G. J. (1992). Social Context of Language Death. In M. Brenzinger, *Language Death* (p. 3). New York: Mouton de Gruyter.
- BPMPK-Kemdikbud. (2016). Mitigasi Bencana Gempa dan Tsunami. *BPMPK-Kemdikbud Republik Indonesia*. Diperoleh pada Januari 2022, dari <https://m-edukasi.kemdikbud.go.id/medukasi/produk-files/kontenkm/km2016/KM201623/materi4MitigasiBencana.html>
- BNPB. (2017). *Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Dirjen PAUD, Dikdas dan Dikmen, Kemendikbudristek. (2021). *Provil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Faqih, F. I. dan Setyawan, A. (2021). Development of Indonesian Language Learning Media on the Android-Based Madura Local Wisdom Fantasy Story Theme. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), Retrieved Desember 2021, p.p 71–87, from DOI: 10.24235/ileal.v7i1.9032.
- Turiah, H. (2021). Local Language Maintenance in the City of Ambon: A Local Language Case Studying in the Laha Village As a Local Language Only in the City of Ambon. *TOTOBUANG* 9 (2), p.p 331-42. Retrieved Januari 2022, from <https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i2.337>.
- Hidayat, M., Rama, W. A. R., Kama, A. H., Maulia, D. K., M, P. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning?. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 41(1), p.p 186-198 Retrieved Februari 2022 from <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>.
- Hukubun, J., Rumalean, I., Solisa, E. M. (2022). Learning to Write Instructions: Implementation of 21st Century Life Skills Innovation. *Journal Tahuri*, 19(01), p.p.21-28, Retrieved Desember, 2021, from <https://doi.org/10.30598/tahurivol19issue1page20-28>.
- Hukubun, J. (2018). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Alune Desa Murnaten Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat. *BASINDO: Jurnal Kajian*

- Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 02(1), 55-64, Retrieved Desember 2021, from <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>
- Husain, N. (2015). Language and Language Skills'. *ResearchGate*. Retrieved from Januari 2022, https://www.researchgate.net/publication/274310952_Language_and_Language_Skills.
- Holmes, J. (2012). *An Introduction to Sociolinguistics: Fourth Edition*. London dan New York: Routledge.
- Jayanti, A. P., Yuniawan, T. (2021). Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Melalui Model *Creative Problem Solving* dengan Media Animasi dan Media Audiovisual Peristiwa Alam Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(01), Diperoleh pada Mei, 2021, dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>.
- Jendra, I. W. (2007). *Sosiolinguistik Teori dan Penerapannya*. Surabaya: Paramita.
- Jonson K.F. (2006). *Strategies for Improving Comprehension in Grades K-8*. California: Corwin Press.
- Kuswari, A., Dingding, H., Haris, S, N. (2022). Developing an assessment model to improve the sundanese speaking skill of Indonesian middle school students. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 41(1), 43-54. Retrieved Februari, 2022, from <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.46170>.
- Manshur, R. S. S, dan Suyitno. 2018. Implementasi Kurikulum 2013 Revisi 2016 Pada Pembelajaran Menulis Teks Anekdote. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), Diperoleh pada Desember 2018, p.p 22–35, melalui DOI: 10.24235/ileal.v4i1.1982.
- Mbete, A. M. (2010). Strategi Pemertahanan Bahasa-Bahasa Nusantara. *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*. Magister linguistik PPs UNDIP Semarang, 6 Mei 2010.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyaningsih, I, dan Itaristanti. 2018. Pembelajaran Bermuatan HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), Desember 2018, 114–128, melalui DOI: 10.24235/ileal.v4i1.2970.
- Nusivera, E. dan Rahmayanti, I. (2021). Proses Morfofonemik Bahasa Betawi Dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Semarang (JPBSI Unes)*, 10 (01) 18-23, Diperoleh pada Desember 2021, melalui <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>.
- Rumalean, I., Yohanis, H., Kosu, M. A. (2021). Penggunaan Bahasa Melayu Ambon sebagai Bahasa Pertama Memengaruhi Kemampuan Berbahasa Indonesia Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 7 Ambon. *Jurnal Ilmiah Belajar Bahasa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unmuh Jember* 6(1), 57-70 Diperoleh pada Desember 2021, melalui DOI: [10.32528/bb.v6i1.4055](https://doi.org/10.32528/bb.v6i1.4055).
- Rumalean, I. (2014). Media Poster Sebagai Sarana Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Persuasi Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Pulau Gorom Kabupaten Seram Bagian Timur. *Jurnal Tahuri*, 11(2), 17-28, Diperoleh pada Desember 2020, melalui https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr_tahuri.php.
- Salam. P., Delby. (2021). Pemertahanan Bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan'. *Jurnal IDEA, Universitas Negeri Gorontalo*, 07(03), 241-250, Diperoleh pada Januari 2022, melalui DOI: 10.32884/ideas.v7i3.402

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyono, Y. (2015). Penyusunan Media Pembelajaran Poster Berbasis Teks: Studi Kasus Media Pembelajaran Poster Karya Mahasiswa Semester 5 Pendidikan Bahasa Indonesia UMS. *Varia Pendidikan*. 27(2), 208-215, Desember 2015.
- Sobari, T., dan Ramadhan, M. (2020). Pembelajaran Menulis Teks Anekdote dengan Menggunakan Metode Discovery Learning. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(1), Diperoleh pada Desember, 2020, P.P 36–46, melalui DOI: 10.24235/ileal.v6i1.4246.
- Takaria, D., Piters C. (1998). *Kamus Bahasa Melayu Ambon*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Tuan, L. T. (2010). Enhancing EFL Learners' Writing Skill via Journal Writing. *English Language Teaching Journal*, 3(3), 81-88, Retrieved Desember, 2021, from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1081806.pdf>.
- Tsitsipis, L. D. (1988). *LINGUISTIC ANTHROPOLOGY – Language Shift and Maintenance*. Department of French, Aristotle University of Thessaloniki: Greece. <https://www.eolss.net/Sample-Chapters/C04/E6-20B-09-02.pdf>.